

**PROFIL PENILAIAN OTENTIK PADA PERKULIAHAN IPA  
DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FKIP  
UNIVERSITAS PASUNDAN**

**Ida Yuyu N Hazqiyah, Moh. Nurhadi, Aas Saraswati, Uus Toharudin**

iyh\_biokipas@yahoo.com

Universitas Pasundan

**Abstrak.** Penilaian otentik merupakan suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian otentik pada perkuliahan IPA di Prodi PGSD FKIP UNPAS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada Prodi PGSD FKIP UNPAS. Instrumen yang digunakan berupa angket persepsi mahasiswa, lembar observasi, serta pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan direncanakan akan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian otentik pada perkuliahan IPA di Prodi PGSD FKIP Unpas sudah diterapkan walaupun belum berjalan secara optimal. Sedangkan respon mahasiswa terhadap penerapan penilaian otentik pada perkuliahan menunjukkan hasil yang positif.

**Kata kunci:** Penilaian Otentik, Perkuliahan IPA

*Abstract. Authentic assessment is a process of collecting the various of data that can provide a comprehensive the development of learners that includes the cognitive, affective and psychomotor skills. This study aims to find out how to applicate of authentic assessment on science lectures in major PGSD FKIP Unpas. This research is a qualitative descriptive research. Participants in this study were students at the major PGSD FKIP Unpas. The instruments used were student perception questionnaires, observation sheets, and interview guidelines. Data analysis techniques used are planned to use descriptive analysis. The results showed that the application of authentic assessment on science lecture in major PGSD FKIP Unpas has been applied although not yet optimally. While the student response to the application of authentic assessment on lectures showed positive results.*

**Keywords:** Authentic Assessment, Science Lecture

## A. Pendahuluan

Negara yang maju dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia dan kualitas pendidikan yang terdapat dalam negara tersebut. Hal ini menjadikan pendidikan sangat penting bagi perkembangan dari suatu negara. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia dapat terberdayakan dengan baik. Begitu pun di Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu bentuk inovasi pendidikan di Indonesia saat ini yaitu diterapkannya kurikulum 2013. Kunandar (2014) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dikembangkan

atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Kunandar, 2014).

Berkenaan dengan proses penilaian dalam pendidikan, Permendiknas No. 27 th. 2007 dan No. 66 th. 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan didapat pengertian penilaian pendidikan adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan (Abdul, 2015). Namun berbeda dengan penilaian pembelajaran konvensional dimana guru hanya terfokus pada penilaian

yang bersifat sumatif atau penilaian yang menitikberatkan pada hasil yang diperoleh peserta didik pada akhir proses pembelajaran, tujuan akhir dari proses pendidikan saat ini adalah mengembangkan kompetensi peserta didik dengan memberikan penilaian pada proses pembelajaran yang mereka lakukan (Birenbaum & Dochy, 1996).

Pada kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata dimana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Menurut Permendikbud No. 103 tahun 2014, kurikulum 2013 menerapkan penilaian otentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu pada penilaian otentik, penilaian mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya.

Kemendikbud (2014) mengartikan penilaian otentik JPSPD Vol. 3 No. 2, September 2017 ISSN 2540-9093

(*Authentic Assessment*) sebagai suatu penilaian atau pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. jadi, penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Callison (2009) yang mengatakan bahwa asesmen otentik merupakan sebuah penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran.

Berkaitan dengan definisi penilaian otentik, beberapa peneliti Ida, dkk

memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hart (1994) berpendapat bahwa penilaian otentik merupakan suatu penilaian kinerja pada proses pembelajaran. Namun adapula yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara penilaian kinerja dengan penilaian otentik. Sebagaimana pendapat Mayer (1992) yang mengatakan bahwa perbedaan antara keduanya adalah setiap penilaian otentik merupakan penilaian kinerja, namun tidak berlaku sebaliknya. Penilaian otentik dapat membangun suatu hasil penilaian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Artinya hasil penilaian ini dapat benar-benar menginterpretasikan kemampuan dari peserta didik selama proses dan setelah proses pembelajaran. Oleh karena itu penugasan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya dapat menggambarkan kompetensi yang dibutuhkan dalam penilaian.

Menurut (Gulikers, Bastiaens & Kirschner, 2004) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi yang saling berkaitan untuk membuat penilaian otentik yaitu :

1. Tugas atau penugasan yang mengakomodir aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik peserta didik. Tugas yang diberikan juga hendaknya bermakna bagi mereka.

2. Lingkungan kelas atau tempat belajar hendaknya dapat mendukung peserta didik untuk dapat mengeksplor dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, baik itu pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Pembelajaran hendaknya dirancang dengan memberikan gambaran kondisi atau situasi yang akan dialami oleh peserta didik ketika mereka menjadi seorang yang profesional.

3. Interaksi sosial. Faktor kegiatan di lingkungan sosial terbagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan yang berbentuk kolaboratif, dan kegiatan individu. Dalam kegiatan kolaboratif, penilaian otentik didapat dari melihat interaksi antar peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan dalam kegiatan individu, penilaian otentik dapat

Ida, dkk

dilakukan dengan melihat bagaimana masing-masing peserta didik saling berkompetisi dan mencoba memecahkan permasalahan secara individu.

4. Hasil dari penilaian otentik adalah sesuatu penilaian yang asli yang menggambarkan kemampuan menyeluruh dari tiap individu. Hasil dari penilaiannya bisa berbentuk suatu produk ataupun suatu gagasan dari peserta didik.
5. Keriteria dan standar penilain otentik. Adapun keriteria dan standard penilaian otentik adalah penilaian bersifat transparan, penilaian berfokus pada kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik atau portofolio.

Penerapan penilaian otentik berpotensi mendatangkan berbagai manfaat dan keuntungan, yaitu peserta didik dapat berperan aktif dalam proses

penilaian, sehingga dapat mengurangi rasa cemas peserta didik, dan tidak takut mendapatkan nilai jelek yang dapat mengganggu harga dirinya karena Penilaian otentik dibentuk dari suatu penilaian kegiatan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, artinya penilaian dilakukan terhadap proses pembentukan suatu pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan permasalahan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna (Herrington, 1998). Penilaian otentik menyediakan informasi yang berharga kepada pendidik terhadap kemajuan peserta didik serta keberhasilan intruksi. Melalui kurikulum 2013, penilaian otentik menjadi suatu penekanan yang serius. Dalam pelaksanaan penilaian otentik tersebut pendidik harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan karakteristik peserta didik.

## B. Metode Penelitian

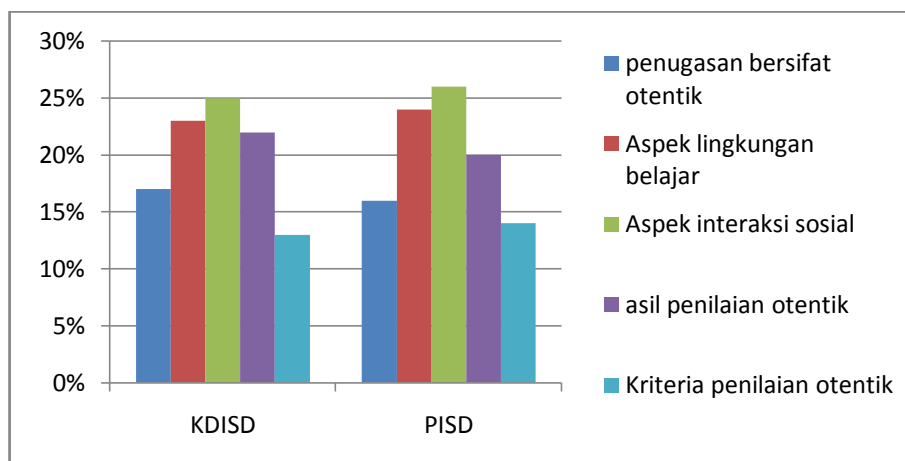
Kajian ini merupakan penelitian deskriptif atau kajian survey terhadap profil proses penilaian mahasiswa pada perkuliahan IPA di program studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan (Unpas) Bandung. pengkaji tidak memberikan treatment atau perlakuan pada subyek penelitian, tetapi hanya berusaha untuk mengungkap data apa adanya. Instrumen yang digunakan adalah angket dan lembar observasi kegiatan diskusi, presentasi, dan penugasan serta panduan wawancara. Subjek penelitian adalah Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Pasundan yang mengambil matakuliah Konsep Dasar IPA SD (KDISD), Pembelajaran IPA SD (PISD).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil angket tentang saat pembelajaran pada perkuliahan penerapan penilaian otentik yang dilakukan oleh dosen diperoleh dengan melihat respon dan persepsi mahasiswa pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Ringkasan Persentase Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Melalui Aktivitas Diskusi Mahasiswa**

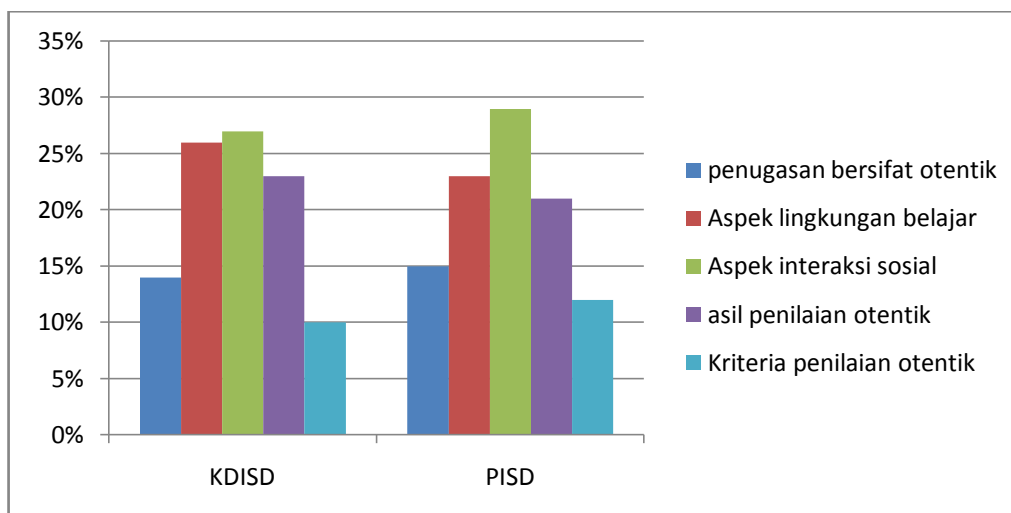
No	Indikator Penilaian Otentik	Persentase Pencapaian (Mata Kuliah)	
		KDISD	PISD
1	Penugasan bersifat Otentik	17%	16%
2	Aspek Lingkungan Belajar	23%	24%
3	Aspek Interaksi Sosial	25%	26%
4	Hasil Penilaian Otentik	22%	20%
5	Kriteria Penilaian Otentik	13%	14%



**Grafik 1. Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Melalui Aktivitas Diskusi Mahasiswa**

**Tabel 2. Ringkasan Persentase Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Melalui Aktivitas Presentasi Mahasiswa**

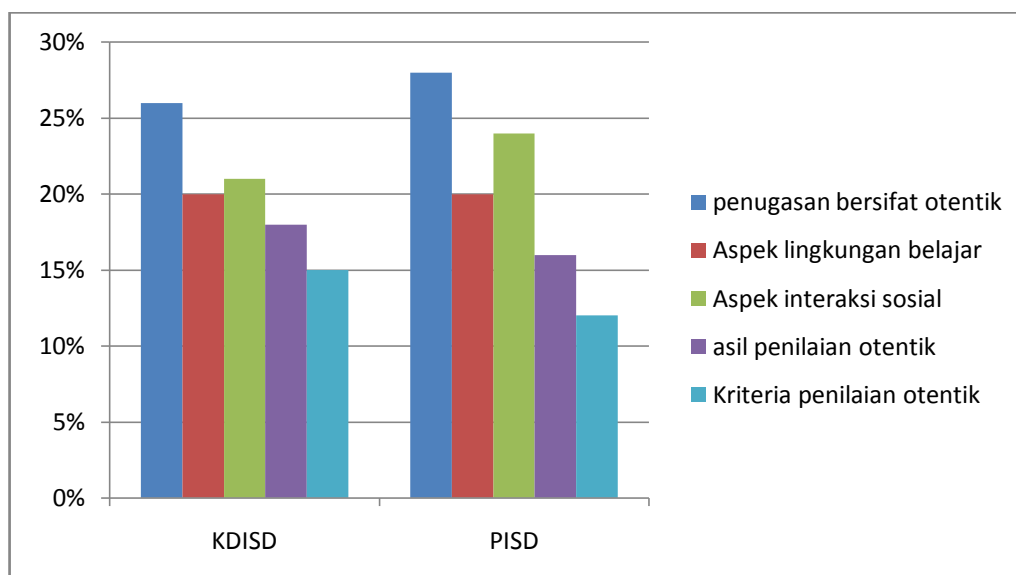
No	Indikator Penilaian Otentik	Persentase Pencapaian (Mata Kuliah)	
		KDISD	PISD
		1	14%
2	26%	23%	
3	27%	29%	
4	23%	21%	
5	10%	12%	



**Grafik 2. Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Melalui Aktivitas Presentasi Mahasiswa**

**Tabel 3. Ringkasan Persentase Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Melalui Aktivitas Penugasan Mahasiswa**

No	Indikator Penilaian Otentik	Persentase Pencapaian (Mata Kuliah)	
		KDISD	PISD
1	Penugasan bersifat Otentik	26%	28%
2	Aspek Lingkungan Belajar	20%	20%
3	Aspek Interaksi Sosial	21%	24%
4	Hasil Penilaian Otentik	18%	16%
5	Kriteria Penilaian Otentik	15%	12%



**Grafik 3. Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Melalui Aktivitas Penugasan Mahasiswa**

Berdasarkan perhitungan kecuali pada aktivitas penugasan persentase pencapaian penerapan pencapaian tertinggi terdapat pada penilaian otentik pada aktivitas diskusi, indikator penugasan bersifat otentik, presentasi, dan penugasan seperti pada. Sedangkan yang terendah adalah aspek tabel diatas, indikator yang mendapat kriteria penilaian otentik. Hal ini persentase tertinggi untuk setiap mata menunjukkan bahwa pada perkuliahan kuliah adalah aspek interaksi sosial, IPA sudah terbangun interaksi sosial



yang baik berdasarkan indikator penilaian otentik, namun masih terdapat beberapa aspek yang masih bisa ditingkatkan. Seperti pada indikator *pertama*, yaitu penugasan yang bersifat otentik. Penugasan yang diberikan hendaknya berupa tugas yang memiliki indikator yang kompleks atau tugas yang menuntut siswa mengembangkan kemampuan tingkat tinggi (*high-order thinking*). Hal ini sejalan dengan pendapat Savery & Duffy (1995) yang mengatakan bahwa melibatkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang bersifat kontekstual dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian ini, penugasan yang diberikan belum dapat mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta belum dapat melihat, menilai dan membandingkan kemampuan awal dari setiap mahasiswa. Penugasan yang diberikan dalam proses pembelajaran juga belum dapat memberikan makna yang mendalam bagi mahasiswa, hal ini dikarenakan tugas yang diberikan adalah tugas yang sudah biasa atau rutin mereka dapat.

*Kedua*, aspek lingkungan belajar. Brown (1989) mengatakan bahwa aspek lingkungan yang terbangun dalam proses pembelajaran haruslah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, aspek lingkungan belajar yang dirasa perlu untuk ditingkatkan lagi adalah pada aspek memunculkan suasana, konten, lingkungan belajar yang sesuai dengan persoalan di kehidupan sehari-hari selaku calon guru SD serta pemberian waktu yang cukup untuk melihat aktivitas mahasiswa selama proses perkuliahan. Sebagaimana yang dikemukakan Wiggins (1989) bahwa salah satu faktor penting untuk melihat keberhasilan penilaian otentik pada aspek lingkungan belajar adalah pemberian waktu yang cukup baik bagi peserta didik ataupun bagi guru untuk melihat aktivitas belajar peserta didik yang terbangun dalam proses pembelajaran.

*Ketiga*, aspek interaksi sosial. Interaksi sosial dalam perkuliahan IPA sudah terbangun dengan cukup baik, adapun aspek yang dirasa masih perlu ditingkatkan lagi adalah dosen hendaknya dapat merancang suatu

Ida, dkk

suasana perkuliahan yang tidak hanya kental dengan suasana pembelajaran yang kolaboratif. tetapi juga dapat memberikan ruang untuk mahasiswa berkompetisi. Suasana pembelajaran yang kolaboratif akan terasa manfaatnya oleh siswa ketika nantinya dihadapkan pada situasi yang memang mengharuskan mereka untuk bekerjasama (Slavin, 1989). Sedangkan suasana kompetisi akan melatih mental peserta didik untuk nantinya siap bersaing secara positif.

*Keempat*, Hasil penilaian otentik. Hasil dari penilaian otentik adalah sebuah produk atau penampilan dari peserta didik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ataupun berhubungan dengan profesi mereka nantinya (Wiggins, 1989). Adapun hal yang perlu menjadi perhatian untuk ditingkatkan pada indikator ini adalah bagaimana dosen membuat suatu instrumen dan rubrik hasil penilaian yang mencakup atau berhubungan dengan berbagai indikator pembelajaran (*multiple indicator of learning*).

*Kelima*, kriteria penilaian otentik. Pada indikator ini terdapat beberapa aspek yang belum tercapai secara

JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017  
ISSN 2540-9093

optimal, diantaranya adalah penilaian belum mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian yang dilakukan pada perkuliahan juga belum dilakukan secara terbuka, menggunakan rubrik dan penilaian portopolio dari mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa penerapan penilaian otentik pada matakuliah IPA di Prodi PGSD masih belum optimal. Salah satu indikator yang juga penting untuk diperhatikan adalah bagaimana merancang suatu instrumen pembelajaran atau penilaian otentik dan kontekstual yang dapat membuat peserta didik atau mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan profesi mereka nantinya yaitu seorang guru. Penerapan penilaian otentik pada perkuliahan juga hendaknya menjadi tantang bagi dosen guna meningkatkan kompetensi pedagogiknya dan menghadirkan perkuliahan yang lebih baik (Darling & Snyder, 2000).

Wawancara dilakukan terhadap dosen pengampu matakuliah IPA pada prodi PGSD. Dosen yang berhasil diwawancarai berjumlah 7 orang yang mengampu mata kuliah konsep dasar

Ida, dkk

IPA SD, pembelajaran IPA SD, konsep dasar bumi antariksa SD, dan konsep dasar kimia fisika SD. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket dosen mengenai kegiatan perkuliahan menunjukkan bahwa sebagian besar dosen sudah melaksanakan aspek-aspek yang ada dalam angket tersebut. Aspek-aspek tersebut sudah menjadi suatu rutinitas yang harus dilakukan oleh setiap dosen berdasarkan RPS yang disusun sebelum mata kuliah tersebut dilaksanakan dengan mentargetkan CPL (*soft skill* dan *hard skill* serta kompetensi lainnya) untuk setiap pembahasan/pertemuannya. Proses penilaian juga sudah menerapkan aspek penilaian otentik walaupun masih belum optimal dan masih bisa ditingkatkan. Aspek tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata kuliah masing-masing, sehingga perlu dirancang dengan tepat agar memacu belajar mahasiswa dan terjadi proses pembelajaran bermakna. Sebagaimana pendapat Mueller (2005) yang mengatakan bahwa asesmen otentik yang diterapkan pada peserta didik akan dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi

JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017  
ISSN 2540-9093

mereka, hal ini disebabkan karena penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Adapun respon mahasiswa terhadap penilaian otentik yang dilakukan pada perkuliahan IPA menunjukkan respon yang positif, kesimpulan ini didapat dari hasil angket dan wawancara. Penilaian otentik yang dilakukan oleh dosen dapat membuat mahasiswa lebih termotivasi dan membuat proses perkuliahan menjadi lebih bermakna bagi mereka. Hal ini senada dengan pendapat Hart (1994) yang mengatakan bahwa melalui penerapan penilaian otentik pada perkuliahan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas-tugas otentik yang menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kehidupan siswa. Tugas ini dapat menjadikan siswa inovatif dan kreatif karena memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, menumbuhkan sikap yang lebih positif. Sedangkan hasil penelitian Wijayanti (2014) didapat bahwa *autentic*

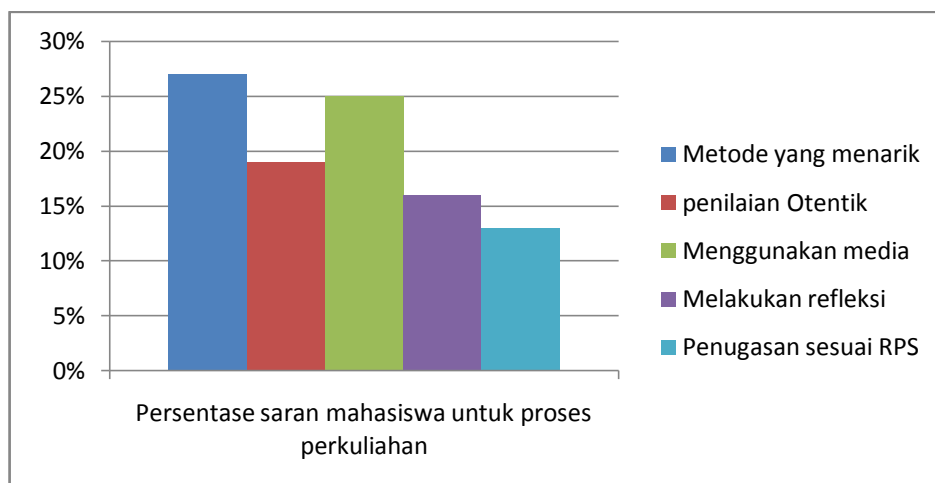
Ida, dkk

asesment dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah dengan efektif. Setiap aspek keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa mengalami peningkatan.

Adapun rekap hasil tulisan mahasiswa untuk menyampaikan saran

terkait dengan proses perkuliahan dan penilaian yang dilaksanakan adalah:

1. Gunakan metode yang menarik
2. Penilaian otentik
3. Mempergunakan media pembelajaran
4. Melakukan refleksi
5. Penugasan sesuai dengan RPS



**Grafiik 4. Saran Perbaikan Berdasarkan Telusuran Angket Persepsi Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UNPAS**

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, proses penilaian otentik pada perkuliahan IPA di prodi PGSD sudah terlaksana namun masih belum optimal dan msih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap dosen pengampu mata kuliah IPA pada prodi PGSD

JPSD Vol. 3 No. 2, September 2017  
ISSN 2540-9093

adalah sebagian besar dosen sudah melaksanakan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses perkuliahan. Sedangkan pandangan atau persepsi mahasiswa terhadap penilaian otentik yang diterapkan oleh dosen mendapatkan respon positif.

Dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti, maka disarankan agar program studi dapat

Ida, dkk

merekomendasikan dosen untuk menggunakan penilaian otentik sebagai alternatif dalam mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Serta dilakukan penelitian lanjutan untuk merumuskan modul atau panduan bagi dosen untuk menerapkan penilaian otentik pada perkuliahan.

## Daftar Pustaka

- Birenbaum, M., & Dochy, F. J. R. C. 1996. *Alternatives in Assessment of Achievements, Learning Processes and Prior Knowledge*. Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. 1989. Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*. 18 (1), 32–42.
- Callison, Daniel. 2009. Authentic Assessment. *American Assosiation of School Librarians*.
- Darling-Hammond L, Jon Snyder. 2000. Authentic assessment of teaching in context. *Journal Teaching and Teacher Education* 16 (5), 54.
- Gulikers, Bastiaens & Kirsshner, (2004). A Five-Dimensional Framework For Authentic Assesment. *ETR&D*, 52 (3), 1042-1629.
- Hart, D. 1994. *Authentic Assessment A Handbook for Educators*. California. New York: Addison Wesley Publishing Company.
- Herrington, J. & Herrington, A. 1998. Authentic assessment and multimedia: How university students respond to a model of authentic assessment. *Higher Education Research and Development*. 17 (3), 305-322.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2015. *Penilaian Otentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Meyer, C. 1992. What's the difference between authentic and performance assesment?. *Educational Leadership*, 49 (8), 39–40.
- Mueller, John. 2005. The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development. *Journal of Online Learning and Teaching*. North Central College, Naperville. 1 (1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. 2014. Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Savery, J., & Duffy, T. 1995. Problem based learning: An instructional

- model and its constructivist frame-work. *Educational Technology*, 35, 31–38.
- Slavin, R. E. 1989. Research on cooperative learning: *An international perspective*. *Journal of Educational Research*, 33, 231–243.
- Wiggins, G. 1989. Teaching to the (authentic) test. *Educational Leadership*, 46 (7), 41–47.
- Wijayanti, (2014). Pengembangan *Autentic Assesment* Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Unnes*. JPII 3 (2) (2014) 102-108.